

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MANUSKRIP DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)

**Herman**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: herman@staindirundeng.ac.id

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis *manuskrip*. Model pembelajaran berbasis *manuskrip* merupakan bentuk proses pembelajaran mengkonstruksikan nilai-nilai *manuskrip* kepada mahasiswa supaya mereka menghargai, mencintai, dan menjiwai nilai-nilai *manuskrip*, dan mampu mendialetika nilai-nilai *manuskrip* kedalam realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *library research* terhadap tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kemudian teknik pengumpulan data dengan cara membaca berbagai literatur untuk mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran berbasis *manuskrip* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berdasarkan hasil pembahasan bahwa cara-cara mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *manuskrip* di PTKI adalah sebagai berikut: 1) membangun rasa cinta, menghargai, dan menjiwai *manuskrip*, 2) membentuk karakter, dan semangat nasionalisme melalui *manuskrip*, 3) mengembang teks menjadi konteks moderasi *manuskrip*, 4) mendialetika *manuskrip* dengan realitas sosial, dan 5) melihat masa lalu untuk menatap masa depan yang gemilang. Hasil kajian tersebut direkomendasikan kepada pimpinan, dan dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam supaya dapat melaksanakan model pembelajaran tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab, dan amanah, serta bekerja sama dengan *stakeholder* lain dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis *manuskrip*.

**Kata kunci:** Model, Pembelajaran, dan *Manuskrip*

## **Abstract**

This article is aimed to describe the implementation of manuscript-based learning model. Manuscript-based learning model is a learning model which instill manuscript values among the students, so that they will respect, love, and cherish the manuscript values as well as able to apply them in real life. The study was conducted in a qualitative approach employing library research method. Data collection was performed by reading various relevant literature associated with the implementation of manuscript-based learning model in Islamic higher education. The study figured out that to implement manuscript-based learning model in Islamic higher education can be performed through the following ways: 1) fostering sense of love, appreciation, and belonging toward the manuscripts, 2) building the character and sense of nationalism through the manuscript, 3) developing texts into manuscript moderation, 4) associating the manuscript with social realities, and 5) reviewing the past to prepare for the better future. The result of study is recommended to the leaders and lecturers of Islamic higher education in order to carry on this learning model responsibly, accountably, and cooperatively with other stakeholder.

**Keywords:** Learning Model, Manuscript

## PENDAHULUAN

Dosen profesional adalah dosen yang menghargai, mencintai, dan menjiwai terhadap kajian-kajian *manuskrip* (teks naskah kuno), serta *mendialetika manuskrip* dengan realitas sosial. “Karena sejarah, dan peradaban suatu bangsa dapat ditelesuri, dan dikaji melalui *manuskrip-manuskrip yang otentik. Manuskrip otentik* dijadikan sebagai sumber pengajaran sejarah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. “Sumber tertulis dapat berupa prasasti, piagam, dokumen, dan naskah, sedangkan tidak tertulis dapat berupa misalnya bangunan peninggalan kerajaan, dan sebagainya”.<sup>1</sup>

Dosen profesional sangat *inspiratis* terhadap *manuskrip*, terutama pada saat menggali, dan menyampaikan informasi *manuskrip* dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di masa silam, baik berkenaan masalah politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya.<sup>2</sup> Ia memandang *manuskrip* sebagai pandangan, dan pegangan dalam berpijak pada saat merancang, dan menatap masa depan yang lebih baik, dan menjadi kekuatan moral dalam

membangun peradaban yang lebih maju, dan gemilang.<sup>3</sup>

Pembelajaran berbasis *manuskrip* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada pengkajian, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai *manuskrip nusantara* pada saat mengkonstruksi proses pembelajaran. Khazanah *manuskrip* sebagai sumber pengetahuan yang *otentik* dalam membentuk jati diri individu, dan menjadikan latar belakang budaya terdahulu sebagai landasan moral dalam membangun peradaban bangsa.<sup>4</sup> Memproduksi kembali memori budaya terdahulu sebagai faktor pendorong dalam membangun semangat nasionalisme, toleransi, rasa senasip, dan seperjuangan, serta sebagai pemandu moral dalam proses pembelajaran.

Dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sangat diharapkan berperan aktif dalam mengkonstruksikan model pembelajaran berbasis *manuskrip*, dengan cara mengkaji, menganalisis, dan *mendialitika manuskrip* dengan realitas sosial supaya jiwa, dan raga mencitai, menghargai, dan memahami nilai-nilai *manuskrip* sebagai warisan budaya pendahulu. Melalui nilai-nilai *manuskrip* tersebut membuat mahasiswa

---

<sup>1</sup> Ufi Saraswati, *Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Sejarah*, Artikel Dosen, 5 September 2017, <http://sejarah.upi.edu/Artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah>, diakses tanggal 29 November 2019.

<sup>2</sup> Ufi Saraswati, *Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa .....*, diakses tanggal 29 November 2019.

---

<sup>3</sup> Kamiski, MSN, PhD, *Manfaat Regresi Untuk Melihat Kehidupan Lampau*, <https://henkykuntarto.wordpress.com/2009/06/26/manfaat-regresi-untuk-melihat-kehidupan-lampau/>, diakses tanggal 29 November 2019

<sup>4</sup> Fuad Jabali dalam Hadira Latiar, *Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*, (Jurnal AKuttab, Vol. 5, Tahun 2018), hlm. 69

cerdas, terbuka, dan mampu mengaplikasikan budaya pendahulu dalam kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Dosen sebagai motivator dapat mendorong mahasiswa untuk menggali teks menjadi konteks moderasi *manuskrip* sesuai dengan kebutuhan, dan perkembangan zaman yang dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kepekaan sosial, demokratis, mandiri, dan tanggung jawab, maka dibutuhkan proses pembelajaran yang berkualitas pada saat interaksi dengan mahasiswa di ruang perkuliahan.<sup>6</sup>

Pembelajaran berbasis *manuskrip* dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan warisan budaya nusantara dalam membangun karakter, dan membentuk perekat semangat nasionalisme, penguatan moderasi beragama, dan sebagai alat kontrol dalam mencegah sikap, dan perilaku fanatisme, radikalisme, ekstrim, dan eksklusif pada saat berhadapan dengan realitas sosial dalam masyarakat. Peran dosen disini adalah membangun mahasiswa supaya mencintai, dan menghargai geografik, kultural, etnikal yang beragam serta kepercayaan, dan agama yang berbeda-beda.

---

<sup>5</sup> A.M. Wibowo, dan Dewi Istiyani, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Manuskrip Keagamaan*, (Jurnal Al-Qalam, Volume 23, No. 2 Desember 2017), hlm. 347

<sup>6</sup> A.M. Wibowo, dan Dewi Istiyani, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Manuskrip .....*, hlm. 349

Kemudian dosen menjaga, dan melindungi mereka jangan sampai terjebak dengan sikap, dan prilaku yang intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang dapat menyerat mahasiswa kekebawah kesesatan sepanjang masa.

Sekarang yang menjadi permasalahan yang serius adalah dosen kurang mampu mengimplementasikan nilai-nilai *manuskrip* pada saat mengkonstruksikan pembelajaran kepada mahasiswa, sehingga mereka kurang mencintai, menghargai, dan menjiwai nilai-nilai yang terkandung dalam *manuskrip*, serta kurang mampu *mendialetika manuskrip* dengan realitas sosial yang ada. “Kondisi yang semikian sudah berimbas menurunnya semangat nasionalisme, dan moderasi beragama yang terjadi secara masif terhadap sikap, dan perilaku radikal, intoleransi, eksklusif, dan ekstrem dikalangan mahasiswa yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara”.<sup>7</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana cara mengimplementasi model pembelajaran berbasis *manuskrip*, yang berfokus pada cara-cara mengkonstruksi pembelajaran berbasis *manuskrip* yang dapat melahirkan sikap, dan perilaku mahasiswa selalu mencintai, menghargai, dan menjiwai *manuskrip* dalam

---

<sup>7</sup> Manggara Bagus Satrya Wijaya, Hermanu Joebagio, dan Sariayatun, *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Teks Kajian dan Serat Cebolek dengan Pendekatan Ways of Knowwing*, (JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, ISSN 2580-8311), hlm. 30

membangun karakter, dan budaya nasionalisme, mengembangkan teks, dan konteks moderasi beragama, membangun *dialetika manuskrip* dalam realitas sosial, dan melihat masa lalu sebagai prinsip, dan kekuatan moral dalam menatap masa depan yang lebih baik, dan gemilang.

Melalui kajian implementasi model pembelajaran berbasis *manuskrip* diharapkan dapat membawa manfaat bagi dosen dalam membangun, dan membentuk karakter, dan budaya nasionalisme, serta moderasi beragama dikalangan mahasiswa, dan terhindar dari perilaku radikal, ekstrem, fanatisme, intoleransi, serta eksklusif dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara. Kemudian dapat menambah wawasan, dan pengalaman baru bagi pakar, dan pemerhati pendidikan dalam megembangkan teori model-model pembejaran dalam dunia pendidikan saat ini.

## PEMBAHASAN

### Konsep Manuskrip

Kata *manuskrip* diambil dari ungkapan latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* berasal dari kata *scriber*, artinya menulis.<sup>8</sup> Secara harfiah kata manuskrip bearti “tulis tangan” (*Written by hand atau al-makhtuth bi al-yad*). Dengan demikian, istilah manuskrip

<sup>8</sup> Mulyadi, dan Sri Wulan Rujianti, *Kodologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1992)

yang biasa disingkat MS untuk naskah tunggal, dan MMS untuk naskah jamak adalah dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, papyrus, daun lontar, daluang, kulit binatang, dan lainnya.<sup>9</sup>

Kata Perilaku disebut juga dengan etika yang diambil dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos* yang memiliki arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya *ethos* adalah *ta etha* yang bearti adat kebiasaan atau pola pikir yang dianut oleh suatu kelompok yang disebut masyarakat atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut.<sup>10</sup> Secara umum istilah *manuskrip* (naskah) ini juga bisa digunakan untuk menyebut informasi yang dibuat secara manual pada benda kertas, seperti *inskripsi*.<sup>11</sup>

Secara etimologi *manuskrip* bearti sesuatu yang ditulis tangan. Istilah *manuskrip* terkait dengan zaman dahulu tidak bearti menulis diserahkan seorang penulis ke penerbit. Benda-benda purbakala di dalamnya mencakup manuskrip, catatan atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra

<sup>9</sup> UK Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik, dan Penerapan Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Publishing Lektur Keagamaan Badan Litbang, dan Diklat Departemen Agama RI, 2006)

<sup>10</sup> L. Sinour Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafah Moral terhadap prilaku pebisnis konteporer*, (Jakarta PustakaObor Indonesia, 2010), hlm.3

<sup>11</sup> Oman Faturrahman, *Filologi, dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010)

atau estetika, dan telah ada tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun.<sup>12</sup> Jika didefinisikan *manuskrip* mengandung 3 (tiga) hal yaitu: 1) sebuah dokumen tertulis tangan, 2) yang memiliki ilmiah, sejarah, sastra atau estetika nilai, dan 3) yang berumur paling sedikit tujuh puluh lima tahun.<sup>13</sup>

Pengertian *manuskrip* (naskah) tidak hanya dibatasi oleh kandungan isinya saja, tetapi juga bisa berisi paparan teks, angka-angka, matematis, peta, ilustrasi, gambar atau foto, dan lain-lain. Sebuah *manuskrip* (naskah) biasa beriluminasi dengan gabungan indah dari teks, gambar, hiasan pinggir, kaligrafi huruf, atau ilustrasi sepenuh halaman (*full page illustrations*). Pada masa lalu, sebelum ditemukan mesin cetak, semua dokumen dihasilkan melalui tulisan tangan, baik berbentuk gulungan (*Scroll*) maupun dalam bentuk papyrus atau buku (*codex*). Nama tempat di mana naskah-naskah klasik disalin oleh para juru tulis disebut "*scriptorium* atau *skriptoria*". Pada awalnya "*scriptorium*" biasa digunakan untuk menunjukkan pada ruangan di dalam biara pada zaman pertengahan Eropa

yang ditujukan untuk menyalin *manuskrip* oleh penulis monastik.<sup>14</sup>

*Manuskrip* (Naskah) perlu dibedakan dengan teks, karena kekeliruan membedakan, dan memahami keduanya akan mengakibatkan kerancuan dalam setiap pembahasan. Naskah mengacu pada bundel fisik dokumen kuno, sedangkan teks adalah apa yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah mengandung satu atau lebih teks, bahkan berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu sama lainnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu, seseorang memiliki bundel naskah yang belum ditulisi terlebih dahulu, sebelum membutuhkan dokumen atau informasi apapun yang mereka milik, dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan.<sup>15</sup>

Keberadaan *manuskrip* telah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 bahwa benda-benda cagar budaya adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas, dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta

---

<sup>12</sup> Hadira Latiar, *Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*, (Jurnal Al-Kuttab, Vol. 5 Tahun 2018), hlm. 72

<sup>13</sup> Ramesh C Gaur, dan Mrinmoy Chakraborty, *Preservation and access to Indian Manuscripts: A Knowledge Base of Indian Cultural Heritage Resources for Academic Libraries*, (India: ICAL, 2009)

---

<sup>14</sup> Faisal Amin, *Preservasi Naskah Klasik*, (Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, 2011), hlm. 91

<sup>15</sup> Hadira Latiar, *Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian .....*, hlm. 73

dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.<sup>16</sup>

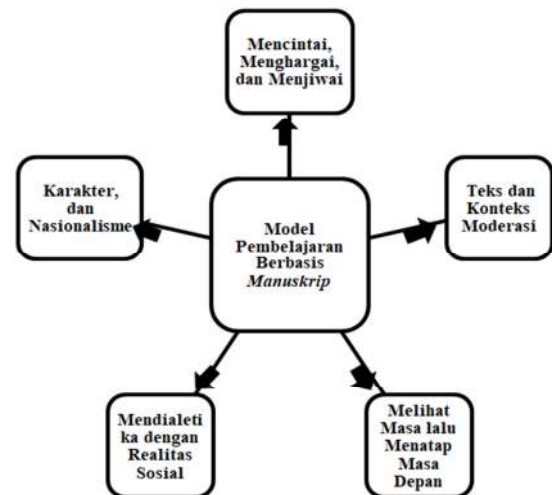
Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *manuskrip* adalah sesuatu yang ditulis tangan, yang di dalamnya mengandung sebuah dokumen ditulis tangan, memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra atau estetika, dan berumur paling sedikit 50 (lima puluh lima) tahun. *Manuskrip* perlu dibedakan antara naskah dengan teks. Naskah mengacu pada bundel fisik dokumen kuno, sedangkan teks adalah apa yang terkandung dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah mengandung satu atau lebih teks, bahkan berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu sama lainnya.

### **Kerangka Konseptual Model Pembelajaran Berbasis *Manuskrip***

Beranjak pada konsep *manuskrip*, maka kerangka konseptual model pembelajaran berbasis *manuskrip*, dapat didesain melalui 5 (lima) konsep adalah sebagai berikut: 1) membangun rasa cinta, menghargai, dan menjiwai *manuskrip*, 2) membentuk karakter, dan budaya nasionalisme melalui *manuskrip*, 3) mengembangkan teks, menjadi konteks moderasi *manuskrip*, 4) *mendialetika manuskrip* dengan realitas sosial, 5) melihat masa lalu untuk menatap masa depan yang gemilang.

<sup>16</sup> Ahmad Rahman, "Lektor Keagamaan dalam Naskah Klasik Sulawesi Selatan", (Jurnal Lektor Keagamaan 8, No.2, 2009), hlm. 184

Skema desain model pembelajaran berbasis manuskrip adalah sebagai berikut:



**Gambar: Desain Model Pembelajaran Berbasis *Manuskrip***

Kelima konseptual tersebut menjadi prinsip, dan kekuatan moral dalam mengimplementasikan proses pembelajaran berbasis *manuskrip*, dan saling saling menunjang satu sama lain dalam mengkonstruksikan proses pembelajaran berbasis *manuskrip*.

### **Implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Manuskrip***

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *manuskrip*, seorang dosen harus mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) mahasiswa dengan mengacu pada manuskrip sebagai

sarana membangun karakter, dan budaya pendahulu yang mengandung nilai-nilai filosofi, cara-cara beretika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional.<sup>17</sup> Model pembelajaran berbasis *manuskrip* diharapkan dapat menggiring mahasiswa supaya mencintai, menghargai, dan menjiwai *manuskrip* secara mendalam. Kemudian melalui nilai-nilai *manuskrip* dapat membentuk karakter, dan budaya nasionalisme, serta menjadi penguatan moderasi beragama.

### **1. Membangun rasa cinta, Menghargai, dan Menjiwai *Manuskrip***

Membangun rasa cinta, menghargai, dan menjiwai *manuskrip* pada diri mahasiswa bukanlah hal yang gampang, dan mudah bagi seorang dosen. Karena disamping harus menguasai sejumlah *manuskrip* nusantara, juga harus menguasai sejumlah metode, dan strategi dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kecakapan, dan keahlian dalam proses pembelajaran, maka semakin mudah bagi seorang dosen menanamkan rasa cinta, menghargai, dan menjiwai terhadap *manuskrip* nusantara yang didapati disekitar lingkungan mahasiswa.

Dalam mengkonstruksikan pembelajaran berbasis *manuskrip*, seorang dosen berkewajiban membangun, dan menanamkan nilai-nilai *manuskrip* untuk dijiwai dan dijadikan sebagai pegangan dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *manuskrip* digali, dibangun, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bukti rasa cinta terhadap budaya pendahulu. Nilai-nilai *manuskrip* digali, dan dibangun dari sumber yang tertulis berupa prasasti, piagam, dokumen, dan naskah, sedangkan tidak tertulis dapat berupa bangunan masa silam.

Nilai-nilai *manuskrip* para pendahulu harus menjadi nilai-nilai kearifan lokal, dan aset budaya nasional yang dapat membangun jati diri mahasiswa berwawasan harmoni, dan toleransi dengan sesama manusia dalam hidup berbangsa, dan bernegara. Penentuan budaya pendahulu itu harus dibingkai dengan niat yang tulus ikhlas, amanah, dan istiqamah dalam mewujudkan nilai-nilai *manuskrip* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud mencintai, menghargai, dan menjiwai nilai-nilai *manuskrip* sebagai nilai kearifan lokal, dan aset budaya nasional.

### **2. Membentuk Karakter, dan Semangat Nasionalisme Melalui *Manuskrip***

Mengkonstruksikan pembelajaran berbasis *manuskrip* dikatakan berkualitas apabila mampu membangun, dan membentuk karakter, dan semangat nasionalisme mahasiswa. Proses pembelajaran harus dibungkus dengan nilai-nilai karakter, dan semangat nasionalisme, karena manusia tidak sekedar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*), supaya termotivasi

---

<sup>17</sup> Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 02, Nomor 02, November 2014), hlm. 302-330

membangun karakter, dan semangat nasionalisme, serta mampu mengatasi berbagai perseolan hidupnya.<sup>18</sup> Maksudnya dalam hidup harus berjuang untuk memiliki karakter, dan budaya nasionalisme melalui pembelajaran berbasis *manuskrip*.

Mahasiswa selaku makhluk sosial selalu dihadapkan dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari, supaya proses pembentukan karakter, dan semangat nasionalisme selalu disesuaikan dengan nilai-nilai yang diwarisi oleh para pendahulu. Mahasiswa dapat menghiasi diri dengan nilai-nilai kebaikan, dan kesalehan sosial, dan semangat nasionalisme terhadap bangsa, dan negara. Kemudian harus bersikap antipati terhadap radikalisme, fanatisme, intoleransi, dan eksklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter, dan semangat nasionalisme yang lahir dari nilai-nilai *manuskrip* harus menjadi ruh dalam perjalanan kehidupan mahasiswa ditengah-tengah masyarakat, sehingga kehadiran mahasiswa dimana saja, dan kapan saja tetap menjadi lampu penerangan, pengobatan hati, dan penghibur luka lara masyarakat. Semua itu sebagai *benefit* dari perwujudan nilai-nilai *manuskrip* yang dikonstruksikan oleh dosen pada saat proses pembelajaran.

### 3. Mengembang Teks Menjadi Konteks Moderasi *Manuskrip*

Dalam proses pembelajaran, dosen harus mampu mengembangkan teks menjadi konteks, supaya konteks tersebut dapat dimoderasi sesuai kebutuhan, dan kondisi kekenian, serta zamannya. Konteks *manuskrip* perlu dimoderasi setiap saat, dan waktu supaya dapat berkembang, dan hidup sesuai dengan perkembangan zamannya. Teks *manuskrip* sebagai bahan baku yang tidak berubah kapan saja, dan di mana saja, akan tetapi konteks *manuskrip* terus dimoderasi sesuai dengan tuntutan zamannya, maka semakin dimoderasi konteks, maka semakin berkualitas teks *manuskrip* itu sendiri.

Teks *manuskrip* selalu hadir sepanjang zamannya, tanpa dibatasi oleh tempat, dan waktunya. Semakin cerdas anak bangsa mengembangkan teks *manuskrip* menjadi konteks moderasi *manuskrip* maka semakin tinggi orang mencintai, menghargai, dan menjiwai *manuskrip* para pendahulu. Teks *manuskrip* terus dihidupkan, dan dikembangkan dengan cara mewarisi nilai-nilai *manuskrip* menjadi budaya bangsa, dan negara. Kalau teks *manuskrip* tidak bisa dikembang menjadi konteks moderasi bukan mustahil nanti mahasiswa bisa terjebak kepada sikap fanatisme, radikalisme, dan eksklusifme.

Dosen profesional sangat mampu mengembangkan teks menjadi konteks *manuskrip* moderasi, sehingga pada saat

---

<sup>18</sup> Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, (Bandung: CV Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 78



mengeksplorasi teks *manuskrip* menjadi konteks yang dimoderasi akan melahirkan *manuskrip*, maka semakin bermakna *manuskrip* bagi mahasiswa sangat besar pengaruh dari dosen itu sendiri. Dosen selaku fasilitator, dan motivator harus mampu mengkonstruksikan teks menjadi konteks moderasi *manuskrip* sesuai dengan tuntutan zamannya, supaya mahasiswa dapat menemukan jati diri dari *manuskrip* tersebut. Mahasiswa dapat hidup, dan berkembang dengan *manuskrip* bersama dengan zaman ia hidup pada saat tersebut.

#### **4. Mendialetika Manuskrip dengan Realitas Sosial**

*Mendialetika manuskrip* dengan realitas sosial merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari, sebab “nilai-nilai *manuskrip* harus dikomunikasikan, dan dihormonisasikan dengan realitas sosial yang disebut *discourse* atau diskursus”.<sup>19</sup> Diskursus adalah sejumlah argument, dan gagasan yang berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan (*power*), tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik, dan apa yang buruk, boleh, dan tidak boleh, mendisiplinkan perilaku, dan

mengontrol segala sesuatu apa yang terjadi dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Ide, dan teori serta metode antar komunitas harus didialetika dengan realitas sosial untuk melahirkan suatu bentuk baru berupa kearifan, apa lagi kondisi alam maupun sosial telah berubah sedemikian rupa dengan pola yang relatif sama diberbagai belahan bumi, tentu saja mendorong munculnya kearifan-kearifan baru yang relatif sama antar komunitas meskipun masih menampakkan kekhasan masing-masing.<sup>21</sup>

Dosen selaku fasilitator harus mampu mendialetika nilai *manuskrip* menjadi nilai karakter yang telah disinkronisasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Walau selama ini, nilai-nilai *manuskrip* yang telah menjadi karakter, dan budaya kearifan lokal hanya tersimpan diarsip Dinas Kebudayaan, dan Parawisata. Sementara upaya diseminasi, dan internalisasi nilai-nilai *manuskrip* yang telah menjadi nilai-nilai kearifan lokal belum berjalan secara optimal, baik secara formal, maupun secara non formal. Nilai-nilai *manuskrip* seharusnya dapat diinternalisasikan

---

<sup>19</sup> Charles R. Ngangi, *Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, (ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011), hlm. 2

---

<sup>20</sup> Charles R. Ngangi, *Kontruksi Sosial Dalam .....*, hlm. 2

<sup>21</sup> Bima Widjapura, “*Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak*”, dalam *Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, dan Hak-Hak Anak*, (Bantul: SD Sendangsari, 2008), hlm. 4

menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang efektif dalam kehidupan keluarga, dan masyarakat.<sup>22</sup>

### 5. Melihat Masa Lalu Untuk Menatap Masa Depan Yang Gemilang

Masa lalu adalah masa pembelajaran untuk masa yang akan datang. Menatap masa depan yang gemilang harus menguasai, dan menjiwai *manuskrip* masa lalu. Pahit masa yang lalu menjadi cemeti bagi masa depan, indah, dan senang masa silam menjadi pemicu untuk meraih lebih sukses, dan gemilang di masa yang datang. Menatap masa depan yang gemilang sebagai awal keberhasilan untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Warna *manuskrip* masa lalu sebagai model, dan strategi untuk masa depan yang gemilang. Memahami warna, menguasai bentuk dan menjiwai ruh *manuskrip* akan terhindar dari gagal paham dalam meniti kehidupan. Prof. Dr. Fathurrahman selaku staf Menteri Agama RI, dan juga seorang filolog bahwa hoax itu berasal dari kemalasan dalam mencari sumber informasi primer, dan hanya memakai informasi sekunder yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>23</sup> Mencermati hal tersebut bahwa hidup di era

milennial sekarang ini atau bersosmed, harus terbiasa memahami *manuskrip*, agar tidak terjebak atau cepat merespon apa yang dibaca, dan dilihatnya.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang tidak gagal pahan terhadap *manuskrip* pendahulu. Ia tidak berhenti mengkaji, dan mendialetika *manuskrip* dengan realitas sosial. Teks *manuskrip* dikembangkan menjadi konteks yang dapat memenuhi kebutuhan, dan menjawab tantangan zaman sesuai dengan cita-cita bangsa, dan negaranya. Nilai-nilai *manuskrip* dapat mendorong bangsa, dan negara dalam meraih prestasi, berlomba-lomba berbuat kebajikan, menciptakan keadilan, dan kemakmuran dalam masyarakat sesuai dengan cita-cita bangsa, dan negara.

### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *manuskrip* di Perguruan Tinggi Agama Islam adalah dengan cara membangun rasa cinta, menghargai, dan menjiwai *manuskrip*, membentuk karakter, dan semangat nasionalisme melalui *manuskrip*, mengembang teks menjadi konteks moderasi *manuskrip*, mendialetika *manuskrip* dengan realitas sosial, dan melihat masa lalu untuk menatap masa depan yang gemilang. Semua langkah atau cara-cara tersebut bermuara pada pembentukan karakter, dan perekat semangat

<sup>22</sup> Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan* ..... hlm. 302-330

<sup>23</sup> Ufi Saraswati, *Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Sejarah*, Artikel Dosen, 5 September 2017, <http://sejarah.upi.edu/Artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah>, diakses tanggal 29 November 2019.

nasionalisme, penguatan moderasi beragama, dan sebagai alat kontrol dalam mencegah sikap, dan perilaku fanatisme, radikalisme, ekstrim, dan eksklusif pada saat berhadapan dengan realitas sosial.

Kesimpulan dari kajian ini dapat direkomendasikan kepada pimpinan, dan dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam, bahwa dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *manuskrip* harus betul-betul dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, disiplin, dan amanah supaya mahasiswa lebih cerdas, terbuka, dan menjiwai *manuskrip-manuskrip* yang didapati dalam kehidupan sosialnya. Kemudian pihak pimpinan, dan dosen PTAI, dapat bekerja dengan *stakeholder* lain pada saat mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *manuskrip*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rahman, “*Lektur Keagamaan dalam Naskah Klasik Sulawesi Selatan*”, Jurnal Lektur Keagamaan 8, No.2, 2009

A.M. Wibowo, dan Dewi Istiyani, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Manuskrip Keagamaan*, Jurnal Al-Qalam, Volume 23, No. 2 Desember 2017

Bima Widjapura, “*Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak*”, dalam *Rambu-*

*Rambu Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, dan Hak-Hak Anak*, Bantul: SD Sendangsari, 2008

Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011

Faisal Amin, *Preservasi Naskah Klasik*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, 2011

Fuad Jabali dalam Hadira Latiar, *Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*, (Jurnal Al-Kuttab, Vol. 5, Tahun 2018)

Hadira Latiar, *Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*, Jurnal Al-Kuttab, Vol. 5 Tahun 2018

Kamiski, MSN, PhD, *Manfaat Regresi Untuk Melihat Kehidupan Lampau*, <https://henkykuntarto.wordpress.com/2009/06/26/manfaat-regresi-untuk-melihat-kehidupan-lampau/>, diakses tanggal 29 November 2019

L. Sinour Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafah Moral terhadap perilaku pebisnis kontemporer*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010

Manggara Bagus Satrya Wijaya, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun, *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Teks Kajen dan Serat Cebolek dengan Pendekatan Ways of Knowwing*,

- JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, ISSN 2580-8311
- Mulyadi, dan Sri Wulan Rujati, *Kodologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra UI, 1992
- Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 02, Nomor 02, November 2014
- Oman Faturrahman, *Filologi, dan Islam Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, Bandung: CV Karya Putra Darwati, 2012
- Ufi Saraswati, *Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Sejarah*, Artikel Dosen, 5 September 2017, <http://sejarah.upi.edu/Artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah>, diakses tanggal 29 November 2019.
- UK Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik, dan Penerapan Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Publishing Lektor Keagamaan Badan Litbang, dan Diklat Departemen Agama RI, 2006